



Peran Konseling Koreksional dalam Pengembangan Empati Klien Dewasa Muda

(Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura)

Yuprilia Rama Ria Enumbi¹, Muhammad Ali Equatora²

Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: riaenumbi18@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 04 Oktober 2025

ABSTRACT

The increasing number of criminal cases in Jayapura, with 11,834 cases recorded between 2020 and 2022, highlights the persistent weakness of legal awareness and empathy among young adult clients at the Correctional Center. This study aims to analyze the role of correctional counseling in developing empathy among young adult clients in Jayapura. Using a qualitative descriptive method with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving six informants, including clients, community counselors, and community leaders. The findings show that correctional counseling at Bapas Jayapura has successfully encouraged apathetic and egocentric clients to develop empathy, moral awareness, and social responsibility through humanistic approaches and Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Counseling that emphasized personal and nonjudgmental interactions built a safe therapeutic relationship, making clients more open, reflective, and emotionally responsive. These changes were visible in their attitudes, thought patterns, and social behavior, which facilitated trust and acceptance in community activities.

Keywords: Correctional Counseling, Empathy, Young Adult

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah kasus kriminal di Jayapura dengan 11.834 kasus pada 2020–2022 menunjukkan lemahnya kesadaran hukum dan empati klien dewasa muda di Balai Pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling koreksional dalam mengembangkan empati pada klien dewasa muda di Jayapura. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang terdiri dari klien, Pembimbing Kemasyarakatan, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling di Bapas Jayapura berhasil mendorong klien yang semula apatis dan egosentris untuk mengembangkan empati, kesadaran moral, serta tanggung jawab sosial melalui pendekatan humanistik dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Konseling yang menekankan interaksi personal tanpa menghakimi membangun relasi terapeutik yang aman sehingga klien lebih terbuka, reflektif, dan responsif secara emosional. Perubahan ini tampak pada sikap, pola pikir, dan perilaku sosial mereka, yang kemudian mempermudah diterimanya kembali dalam aktivitas komunitas.

Kata Kunci: Konseling Koreksional, Empati, Dewasa Muda

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia menempatkan konseling koreksional sebagai bagian penting dari proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi klien pemasyarakatan. Konseling ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendampingan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi perilaku agar mantan pelaku tindak pidana dapat diterima kembali dalam masyarakat. Pelaksanaan konseling oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) mencakup pendekatan individual, kelompok, pendidikan keterampilan, serta pembinaan religius dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Hanser (2014) yang menekankan bahwa konseling dalam sistem pemasyarakatan memerlukan pendekatan terstruktur yang bertujuan membantu klien mengubah pola perilaku secara adaptif agar residivisme dapat ditekan. Pada tataran praktis, konseling koreksional diharapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menekankan pada aspek psikologis dan sosial yang menjadi fondasi keberhasilan rehabilitasi (Ward & Fortune, 2016).

Pentingnya konseling koreksional juga ditegaskan dalam pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck. CBT efektif dalam mengidentifikasi pola pikir disfungsional yang sering menjadi dasar perilaku kriminal, sekaligus membantu klien menggantinya dengan pola pikir yang lebih sehat (Beck, 1976). Dalam konteks pemasyarakatan, pendekatan ini berfungsi menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, sehingga klien dapat menjalani kewajiban hukum seperti wajib lapor dengan penuh kesadaran. Berdasarkan data dari Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Jayapura, jumlah klien yang ditangani selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya ketimpangan gender yang cukup signifikan, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Klien di Bapas Kelas II Jayapura (2020–2024)

Tahun	Laki-laki	Perempuan
2020	173	11
2021	172	9
2022	180	15
2023	220	14
2024	116	10
Total	861	59

Sumber: Bapas Kelas II Jayapura

Data tersebut menunjukkan dominasi klien laki-laki dibanding perempuan, dengan total 920 klien dalam lima tahun terakhir. Dominasi ini memberikan tantangan tersendiri dalam implementasi konseling koreksional, mengingat dinamika psikologis dan sosial laki-laki yang cenderung berbeda dengan perempuan, terutama dalam hal empati, respons emosional, dan kemampuan adaptasi sosial (Van Langen et al., 2021).

Konseling memiliki peran fundamental dalam menumbuhkan empati sebagai prasyarat keberhasilan rehabilitasi. Empati memungkinkan individu memahami dan merasakan kondisi orang lain, sehingga dapat mengurangi kecenderungan melakukan tindak kekerasan atau pelanggaran hukum. Individu dengan empati yang tinggi lebih mampu menghargai orang lain dan memperkuat ikatan sosial (Diswantika & Yustiana, 2022). Sebaliknya, kurangnya empati meningkatkan risiko residivisme, sebagaimana terlihat pada klien yang terlibat kasus kekerasan atau penipuan. McGrath (2024) menegaskan bahwa empati yang terinternalisasi dapat menjadi mekanisme pencegahan efektif terhadap perilaku menyimpang, sekaligus memperkuat ketahanan sosial dalam komunitas.

Selain faktor psikologis, perkembangan usia juga berpengaruh terhadap kapasitas empatik individu. Kelompok dewasa muda (18–40 tahun) kerap menunjukkan empati yang lebih rendah akibat ketidakmatangan emosional, konflik identitas, dan tekanan sosial yang mereka hadapi. Menurut Arnett (2004), masa dewasa awal ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi peran sosial, serta ketidakstabilan emosi, yang dapat menjadi hambatan dalam proses konseling. Faktor keluarga disfungsional dan pengalaman kekerasan sejak kecil turut memperburuk kondisi tersebut (Eisenberg, 1983). Dengan demikian, pendekatan konseling harus bersifat komprehensif dan sensitif terhadap latar belakang perkembangan klien agar efektif menumbuhkan empati (Jolliffe & Farrington, 2007). Untuk memberikan gambaran lebih jelas, berikut data mengenai jumlah klien dewasa muda di Bapas Jayapura dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Tabel 2. Jumlah Klien Dewasa Muda di Bapas Kelas II Jayapura (2020–2024)

Tahun	Jumlah
2020	125
2021	123
2022	110
2023	120
2024	95
Total	573

Sumber: Bapas Kelas II Jayapura

Data menunjukkan fluktuasi jumlah klien dewasa muda yang menjalani wajib lapor. Rendahnya kepatuhan ini dapat dihubungkan dengan kurangnya kesadaran hukum dan keterbatasan akses terhadap konseling yang berorientasi pada pengembangan empati. Lingkungan pemasyarakatan yang penuh dengan individu berperilaku antisosial juga menjadi faktor yang melemahkan kemampuan empatik klien (Barnett & Mann, 2013). Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan rehabilitasi dan realitas praktik di lapangan.

Tantangan besar dalam sistem pemasyarakatan ialah minimnya pengawasan dan pembinaan komprehensif terhadap klien dewasa muda. Keterbatasan jumlah PK dan fasilitas pendukung menyebabkan kebutuhan

psikologis dan emosional klien tidak selalu terpenuhi (Ward & Heffernan, 2017). Ketidakmampuan sistem untuk memberikan bimbingan berkelanjutan berpotensi meningkatkan risiko residivisme. Selain itu, stigma masyarakat terhadap mantan narapidana juga memperburuk proses reintegrasi sosial (Maruna & Mann, 2019). Dengan kondisi demikian, konseling yang empatik, relasional, dan berbasis bukti (evidence-based) menjadi sangat mendesak untuk dikembangkan dalam konteks Bapas Jayapura.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling koreksional dalam mengembangkan empati klien dewasa muda di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura, dengan menekankan pada pendekatan psikologis dan sosial yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas mengenai situasi atau gejala yang sedang diteliti. Dalam penelitian "Peran Konseling Koreksional dalam Pengembangan Empati Klien Dewasa Muda (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura)", peneliti menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama yang digunakan adalah wawancara dengan tiga kelompok informan kunci: Klien, Pembimbing Kemasyarakatan, dan Tokoh masyarakat. Setiap kelompok ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi terkait proses konseling koreksional dan pengembangan empati pada klien dewasa muda. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bimbingan sosial. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menerapkan teknik Triangulasi Data, yang digunakan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Berikut ini adalah empat fase prosedur analisis yang termasuk dalam teknik tersebut (B. Miles dkk., 2014): Tahap Pertama (Pengumpulan data), Tahap Kedua (Reduksi data), Tahap Ketiga (Penyajian Data/*Display Data*), Tahap Keempat (Penarikan Kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Praktik Konseling Koreksional terhadap Pengembangan Empati Klien Dewasa Muda di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura

Pendekatan konseling koreksional di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura tidak hanya bersifat naratif-reflektif dan humanistik, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) secara nyata dan terstruktur. CBT dalam konteks ini berfungsi untuk mengidentifikasi pola pikir negatif, menggali akar emosional dari perilaku menyimpang, serta menanamkan pola pikir baru yang lebih rasional, sehat, dan empatik. Teknik-teknik CBT yang diterapkan meliputi identifikasi distorsi kognitif, rekonstruksi pikiran, eksperimen perilaku, serta latihan perspektif melalui imajinasi dan permainan peran.

Pada klien BF, penerapan CBT dilakukan melalui dialog *Socratic* dan *guided discovery*, yakni dengan menantang keyakinan utamanya yang mengatakan bahwa "lelaki harus keras agar tidak ditindas." PK menggali pengalaman masa kecil BF yang penuh kekerasan dan kemudian menghubungkannya dengan cara ia membentuk pertahanan diri lewat kekerasan juga. Proses ini mendorong BF untuk mengenali bahwa keyakinan tersebut bersumber dari trauma, bukan kebenaran mutlak. Dalam sesi konseling, klien diminta mengevaluasi ulang keyakinannya melalui skenario alternatif, seperti: "Apa yang terjadi jika kamu bersikap tenang dalam konflik?" atau "Apakah menjadi kuat harus selalu melalui kekerasan?" Dengan bantuan konselor, BF menyadari bahwa sikap kerasnya justru menunjukkan ketakutan yang belum terselesaikan. Ini mencerminkan rekonstruksi kognitif sebagaimana dijelaskan Aaron T. Beck (1976), bahwa perubahan cara berpikir akan menghasilkan perubahan cara merasa dan bertindak.

Pada klien AM, teknik CBT diwujudkan melalui latihan empati terarah dengan metode *role reversal* (pembalikan peran). PK meminta AM membayangkan motor yang ia curi adalah milik ibunya. Teknik ini membentuk keterhubungan emosional secara intens terhadap korban, menumbuhkan perasaan malu, bersalah, dan akhirnya empati. Teknik ini memperkuat *empathy-induction*, suatu proses di mana klien dilatih untuk mengakses respons afektif terhadap penderitaan orang lain melalui visualisasi situasi tertentu. Tak hanya itu, AM juga diberi tugas untuk menulis surat permintaan maaf kepada korban, yang meskipun tidak dikirim, berfungsi sebagai bentuk *catharsis* emosional dan internalisasi tanggung jawab moral. Proses ini mencerminkan fase *experiential writing* dalam CBT, yaitu teknik di mana klien mengekspresikan perasaan terdalamnya dalam bentuk tulisan sebagai jembatan untuk penyadaran dan perubahan sikap.

Sementara itu, pada klien IB, proses CBT dimulai dengan validasi emosional oleh PK yang mengatakan "ko cerita sa dengar, bukan untuk salahkan." Ini menciptakan ruang aman secara psikologis yang membuat IB bersedia membuka diri. Setelah itu, PK membantu IB menelusuri kembali keputusan-keputusan impulsifnya yang berkaitan dengan penggunaan narkoba dan konsekuensinya terhadap keluarga. Teknik yang digunakan di sini adalah *functional analysis*, di mana klien diajak melihat hubungan antara pikiran ("saya tidak ada gunanya"), perasaan (malu, marah), dan tindakan (mengonsumsi narkoba). Melalui refleksi mendalam, IB menyadari bahwa keputusannya membawa luka bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi ibunya. Ini menunjukkan bahwa CBT tidak hanya mengubah pikiran, tetapi juga membuka kesadaran sosial, yang selaras dengan teori pengembangan sosial Vygotsky, bahwa interaksi interpersonal adalah medium utama dalam pembentukan makna dan kesadaran.

Keseluruhan proses tersebut memperkuat teori peran George Herbert Mead dan Ralph Linton, di mana konseling koreksional berfungsi sebagai ruang sosial untuk klien menjalani *role reconstruction*. Klien perlahan-lahan memutus asosiasi identitasnya sebagai "pelaku kejahatan" dan mulai membentuk identitas baru sebagai individu yang bertanggung jawab dan empatik. Dalam proses ini, mereka mengalami *role transition* melalui tiga tahap penting:

- a. Pengenalan peran baru (melalui konseling dan pencerminan nilai positif);
- b. Adaptasi sosial (dengan mulai menerapkan sikap prososial dalam interaksi harian); dan
- c. Internalisasi (ketika nilai baru menjadi bagian dari identitas diri yang baru).

Perubahan perilaku sosial seperti membantu orang tua, terlibat dalam kegiatan masyarakat, hingga mengikuti kegiatan spiritual, adalah bukti konkret dari transformasi ini. Klien tidak hanya mengalami pergeseran sikap, tetapi juga telah mengembangkan bentuk baru dari identitas sosial yang berorientasi pada kontribusi positif dalam komunitas. Dengan demikian, teknik-teknik CBT yang dilakukan secara personal dan kontekstual dalam konseling koreksional terbukti tidak hanya mampu menantang pikiran negatif, tetapi juga membentuk empati sebagai fondasi perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa konseling koreksional yang mengintegrasikan pendekatan CBT dengan teori peran dan teori pengembangan mampu menjadi sarana efektif untuk mencegah residivisme dan membentuk individu yang lebih matang secara emosional dan sosial.

Analisis Hambatan Praktik Konseling Koreksional terhadap Pengembangan Empati Klien Dewasa Muda di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura

a. Faktor Internal Klien

Hambatan dalam praktik konseling koreksional terhadap pengembangan empati tidak semata berasal dari faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas atau sistem kelembagaan, melainkan juga bersumber dari faktor internal klien itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura, diketahui bahwa hambatan internal ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari resistensi psikologis, trauma yang belum terselesaikan, hingga distorsi kognitif yang mengakar sejak masa kanak-kanak.

Dalam pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), hambatan-hambatan tersebut dipahami sebagai bentuk maladaptive beliefs atau keyakinan disfungsional yang memengaruhi cara individu menafsirkan peristiwa dan merespons secara emosional dan perilaku. CBT bekerja dengan membongkar struktur keyakinan ini melalui proses identifikasi pikiran otomatis negatif, evaluasi ulang keyakinan tersebut, dan penggantian dengan pola pikir yang lebih rasional dan adaptif. Dalam konteks ini, ketika klien seperti AM, BF, dan IB menunjukkan resistensi awal terhadap konseling, sebenarnya mereka sedang beroperasi dalam pola pikir defensif, produk dari pengalaman hidup penuh ancaman yang membuat mereka tidak mempercayai otoritas atau institusi.

Contohnya, pada sesi awal, CBT dapat digunakan untuk membantu klien mengidentifikasi pikiran otomatis seperti “semua orang akan menyalahkan saya” atau “tidak ada gunanya bicara,” lalu melalui teknik *Socratic questioning* (pertanyaan reflektif), klien diajak mempertanyakan validitas pikiran tersebut. Dalam kasus AM, ketika ia mengaku merasa “dipaksa,” PK menggunakan teknik *guided discovery* untuk menuntun klien melihat bahwa partisipasinya juga dapat menjadi langkah awal untuk membebaskan dirinya dari rasa tertekan.

Pada kasus BF, keyakinan seperti “laki-laki harus keras agar tidak dipukul balik” merupakan bentuk dari *core belief* yang berakar dari kekerasan masa kecil. Dalam kerangka CBT, kepercayaan ini ditangani dengan *reframing kognitif*, yaitu membantu klien memahami bahwa kekuatan bukan berarti kekerasan, dan bahwa ada alternatif respons sosial yang sehat dan tidak merugikan orang lain. Teknik *role-playing* digunakan dalam sesi CBT untuk melatih kembali respons sosial klien, menciptakan pengalaman korektif di mana empati dapat dibentuk secara bertahap.

Sementara itu, pada IB, penggunaan narkoba sebagai pelarian dari tekanan emosional adalah bentuk dari coping mechanism maladaptif. CBT mengenali pola ini sebagai *negative reinforcement cycle*, dan melalui *behavioral activation* serta latihan *mindfulness*, klien diarahkan untuk mengevaluasi dampak nyata dari kebiasaan tersebut dan mempelajari cara-cara baru untuk menenangkan diri secara sehat.

CBT juga memberikan perhatian besar pada pengembangan keterampilan regulasi emosi, terutama bagi individu yang tidak pernah belajar mengenali atau menamai perasaannya sendiri. Dalam kasus semua klien yang mengalami *neglect* dan relasi toksik, keterampilan seperti emotion labeling dan *assertive communication* diperkenalkan secara bertahap. Klien dilatih untuk tidak hanya menyadari emosi mereka, tetapi juga memahami bahwa orang lain memiliki emosi serupa, sebuah kesadaran yang menjadi landasan awal dari empati.

Namun, pendekatan CBT juga memiliki batasan ketika digunakan dalam kondisi dengan trauma kompleks, terutama jika intervensi tidak dilakukan secara konsisten. CBT menuntut latihan ulang pola pikir melalui paparan berulang, namun banyak klien berhenti di fase awal karena tidak cukup waktu atau dukungan untuk membentuk *new cognitive schema* yang stabil. Hambatan internal klien yang kuat, seperti trauma dan distorsi kognitif yang dalam, membutuhkan bukan hanya CBT tetapi integrasi dengan *trauma-informed care* yang lebih komprehensif.

b. Faktor Eksternal Sistem

Selain faktor internal dari dalam diri klien, praktik konseling koreksional juga menghadapi berbagai hambatan dari faktor eksternal sistem, yaitu kendala yang berasal dari aspek kelembagaan dan struktural dalam penyelenggaraan layanan pelayan masyarakat. Hambatan ini menjadi tantangan dalam menjamin konsistensi, kedalaman, dan keberlanjutan dari proses pembinaan, khususnya dalam upaya menumbuhkan empati pada klien dewasa muda.

Salah satu hambatan yang muncul adalah keterbatasan jumlah Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dibandingkan dengan jumlah klien yang harus didampingi. Meskipun data kuantitatif mengenai rasio PK dan klien tidak dijabarkan secara eksplisit dalam penelitian, indikasi ini muncul dari pernyataan AA sebagai PK yang aktif menangani klien di Bapas Jayapura. Ia menyampaikan bahwa konseling memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup dilakukan hanya sekali dua kali. Pernyataan ini secara implisit menggambarkan bahwa beban kerja PK cukup tinggi dan waktu yang tersedia untuk mendampingi satu per satu klien secara intensif sangat terbatas. Akibatnya, sesi-sesi konseling tidak selalu dapat

dilaksanakan secara optimal, apalagi jika dibutuhkan pendekatan yang mendalam, individual, dan berbasis trauma seperti pada kasus AM, BF, dan IB.

Keterbatasan intensitas dan kedalaman sesi konseling juga menjadi faktor penghambat pengembangan empati. Beberapa klien menyampaikan bahwa perubahan yang mereka alami baru muncul setelah beberapa kali pertemuan, dan bukan sejak awal sesi. Hal ini menegaskan bahwa konseling yang terlalu singkat atau terlalu dangkal tidak cukup untuk menggali akar persoalan dan membangun kesadaran emosional yang dibutuhkan dalam proses pengembangan empati. Sebagai contoh, titik balik emosional klien baru terjadi ketika konselor menggunakan teknik-teknik tertentu seperti role-playing atau eksplorasi trauma masa lalu, yang jelas membutuhkan waktu, suasana aman, dan kedekatan relasional. Namun, jika sesi berlangsung dalam waktu terbatas atau terlalu formal, maka klien cenderung bertahan pada sikap tertutup dan tidak mengalami perubahan makna yang mendalam.

Selain itu, hambatan lainnya terletak pada minimnya pelibatan lintas sektor dalam program konseling koreksional. Dalam wawancaranya, AA menyebut bahwa sejauh ini sudah ada kolaborasi dengan pihak gereja dan sesekali melibatkan psikolog maupun tokoh agama. Namun, ia juga mengakui bahwa keterlibatan tersebut masih terbatas dan belum terintegrasi dalam sistem pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi masalah karena keberhasilan konseling bukan hanya bergantung pada peran PK semata, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan sosial, komunitas keagamaan, dan tenaga profesional lain seperti psikolog atau konselor trauma. Misalnya, IB menyatakan perlunya forum konseling kelompok khusus perempuan untuk membicarakan luka emosional yang selama ini tersembunyi. Kebutuhan seperti ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi jika hanya mengandalkan satu PK tanpa dukungan sistemik yang memadai.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam mendukung maupun menghambat keberhasilan konseling koreksional, khususnya dalam pengembangan empati dan proses reintegrasi sosial klien dewasa muda. Dalam konteks Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat mulai membuka diri, stigma terhadap mantan narapidana masih menjadi hambatan signifikan yang dihadapi klien setelah menjalani program pembinaan.

Stigma sosial muncul dalam bentuk penilaian negatif dan sikap menjauh dari masyarakat terhadap individu yang pernah terlibat dalam kasus hukum. Label seperti “mantan napi” menjadi beban psikologis bagi klien dan menimbulkan perasaan rendah diri atau minder. Hal ini secara tidak langsung menghambat pertumbuhan empati karena klien merasa tidak diterima, meskipun mereka telah berusaha berubah. Klien IB, misalnya, mengungkapkan bahwa masih ada orang yang memandangnya sinis, meskipun ia sudah mulai bekerja dan aktif dalam kegiatan sosial. Perasaan serupa juga diutarakan oleh BF, yang awalnya merasa takut kembali ke lingkungan tempat tinggalnya karena khawatir tidak dipercaya.

Kondisi ini menandakan bahwa perubahan internal yang telah dicapai klien melalui konseling, seperti kesadaran diri dan tanggung jawab sosial, sering kali tidak sejalan dengan penerimaan dari lingkungan eksternal, sehingga menciptakan hambatan baru dalam proses pemulihan jangka panjang.

Selain itu, validasi terhadap perubahan klien cenderung masih bersifat personal dan kasuistik, belum terbangun secara sistemik. Artinya, penerimaan masyarakat bergantung pada pengalaman langsung dan pengamatan individu, bukan karena adanya mekanisme komunitas yang dirancang untuk mendukung reintegrasi mantan klien pemasyarakatan. Contohnya, AS sebagai tetangga BF mengaku mulai percaya setelah melihat BF membantu warga dan bersikap sopan, dan Ketua RT juga menyatakan hal serupa. Namun, pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial lebih banyak didorong oleh relasi personal dan tindakan-tindakan konkret yang dilakukan klien, bukan karena adanya pemahaman kolektif atau program lingkungan yang terstruktur untuk menerima dan mendukung eks-narapidana. Situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial terhadap pentingnya peran masyarakat dalam proses reintegrasi masih terbatas, dan belum menyatu sebagai bagian dari sistem rehabilitasi sosial yang holistik.

Pendekatan konseling yang diterapkan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), menunjukkan kemiripan prinsip, khususnya dalam aspek perubahan pola pikir dan perilaku klien. CBT berpijak pada asumsi bahwa perilaku bermasalah muncul dari pola pikir keliru (distorsi kognitif) dan bahwa perubahan psikologis yang sehat dapat dicapai melalui proses refleksi, pengulangan, dan konsistensi intervensi. Dalam konteks penelitian ini, metode seperti *role-playing*, penulisan surat, eksplorasi trauma, dan diskusi kelompok mencerminkan aplikasi teknik CBT secara implisit, di mana klien didorong untuk mengidentifikasi pikiran otomatis yang merugikan, mengganti keyakinan negatif dengan yang lebih rasional, serta membangun respons sosial yang lebih sehat dan empatik.

Namun demikian, keberhasilan pendekatan yang mengandung unsur CBT ini di lapangan terhambat oleh kendala struktural, terutama terkait keterbatasan waktu, intensitas sesi, serta jumlah sumber daya manusia. Seperti diungkapkan oleh AA, konseling tidak dapat dilakukan hanya sekali atau dua kali, melainkan harus berlangsung secara konsisten agar menghasilkan perubahan yang bermakna. Dalam praktik CBT sendiri, repetisi dan konsistensi adalah kunci, sebab proses mengubah pola pikir tidak dapat berlangsung instan. Ketika klien hanya menerima intervensi dalam durasi terbatas dan dalam situasi yang tidak stabil, maka transformasi kognitif yang mendalam pun menjadi sulit tercapai. Selain itu, rasio PK dan klien yang tidak seimbang menyebabkan intervensi harus dibagi ke banyak individu, sehingga kualitas pendampingan pun terpengaruh.

Di sisi lain, fakta bahwa sebagian besar klien dalam penelitian ini mengalami trauma kompleks dan pengalaman masa lalu yang penuh kekerasan dan pengabaian, menandakan bahwa penerapan CBT secara umum saja tidak cukup. CBT memang efektif untuk menangani distorsi kognitif, tetapi pada kasus-kasus seperti BF yang mengalami kekerasan rumah tangga sejak kecil, atau IB yang

mengalami tekanan emosional berkepanjangan, dibutuhkan pendekatan *trauma-informed care* yang lebih komprehensif. Pendekatan ini menekankan pada penciptaan rasa aman, membangun kepercayaan, dan menghindari praktik yang dapat memicu kembali trauma (retraumatisasi). Dalam penelitian ini, keberhasilan klien membuka diri terjadi ketika mereka merasa tidak dihakimi, merasa aman secara emosional, dan mendapat respons yang empatik dari PK. Ini selaras dengan prinsip *trauma-informed care* yang memandang klien bukan hanya sebagai individu dengan perilaku bermasalah, tetapi sebagai pribadi yang membawa luka emosional yang perlu ditangani dengan kepekaan khusus.

d. Faktor Infrastruktur dan SDM Bapas

Salah satu hambatan utama yang teridentifikasi dalam pelaksanaan konseling koreksional di Bapas Jayapura adalah rasio yang tidak seimbang antara jumlah Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dengan jumlah klien yang harus didampingi. Meskipun data kuantitatif tidak dijabarkan secara eksplisit, pernyataan dari informan PK (AA) menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi membuat mereka kesulitan menyediakan pendampingan secara intensif dan individual kepada tiap klien. Dampaknya, konseling yang seharusnya bersifat mendalam, konsisten, dan berkelanjutan justru menjadi terbatas pada pertemuan singkat yang kurang efektif dalam menggali masalah mendalam atau menumbuhkan empati secara bertahap.

Karena keterbatasan SDM, intensitas dan kedalaman sesi konseling menjadi sangat terbatas. Padahal, perubahan psikologis yang signifikan, termasuk pengembangan empati, membutuhkan proses yang konsisten dan berulang, seperti yang ditekankan dalam pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Dampaknya, proses konseling sering kali tidak cukup dalam atau tidak berlangsung cukup lama untuk mengubah pola pikir klien yang sudah tertanam lama, terutama dalam kasus trauma dan distorsi kognitif yang kompleks.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fasilitas pendukung kegiatan konseling masih terbatas. Sesi konseling biasanya hanya dilakukan di satu ruangan khusus konseling dan tak kadang juga dilakukan di ruangan PK. adanya penekanan pada keterbatasan waktu dan ruang aman untuk eksplorasi trauma menunjukkan bahwa infrastruktur yang menunjang suasana kondusif bagi konseling belum ideal. Dampaknya, Klien kesulitan merasa aman secara psikologis saat menjalani konseling, padahal keamanan emosional adalah syarat utama dalam pendekatan *trauma-informed care* untuk mendorong keterbukaan dan refleksi diri.

Dari sisi sistem kelembagaan, praktik konseling di Bapas Jayapura belum melibatkan tenaga profesional seperti psikolog klinis, konselor trauma, atau fasilitator kelompok secara optimal dan berkelanjutan. Meskipun telah ada kolaborasi terbatas dengan gereja dan tokoh agama, keterlibatan mereka masih sporadis dan belum menjadi bagian dari sistem pembinaan yang terintegrasi. Dampaknya, PK harus menangani seluruh spektrum masalah klien sendirian, meskipun banyak dari klien memiliki trauma kompleks yang seharusnya ditangani oleh ahli. Ini juga membatasi efektivitas pendekatan psikoterapi seperti CBT atau *trauma-informed care*.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konseling koreksional memiliki peran strategis dalam menumbuhkan empati, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial pada klien dewasa muda di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jayapura. Melalui pendekatan humanistik dan penerapan teknik Cognitive Behavioral Therapy (CBT), konseling mampu mendorong perubahan sikap apatis menjadi lebih terbuka, reflektif, dan responsif terhadap nilai-nilai sosial. Perubahan ini tidak hanya tampak pada pola pikir dan perilaku klien, tetapi juga berdampak pada penerimaan mereka di lingkungan masyarakat, yang merupakan indikator keberhasilan proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dengan demikian, konseling koreksional yang dilaksanakan secara empatik, relasional, dan berkelanjutan dapat menjadi instrumen efektif dalam mencegah residivisme dan membentuk klien dewasa muda sebagai individu yang lebih matang secara emosional dan berdaya guna dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainsworth, P., & Erez, E. (2006). *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*.
- Ahmadi, A. (n.d.). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnett, J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.
- Barnett, G. D., & Mann, R. E. (2013). Cognition, empathy, and sexual offending. *Trauma, Violence, & Abuse*, 14(1), 22–33. <https://doi.org/10.1177/1524838012463972>
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Biddle, B. J. (1979). *Role theory: Expectations, identities, and behaviors*. Academic Press.
- Bonta, J. (2007). *Risk-needs-responsivity model for offender assessment and rehabilitation*. Public Safety Canada.
- Burks, H. M., & Steffler, J. R. (2011). *Theories of counseling and psychotherapy*. Prentice Hall.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Brooks/Cole.
- Davis, M. H. (1996). *Empathy: A social psychological approach*. Westview Press.
- Daulay, N. (2019). Peran psikolog dan konselor. *Al-Mursyid*, 1(1), 1–10.
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model bimbingan dan konseling bermain cognitive-behavior play therapy untuk mengembangkan empati mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 8(1), 40–56.
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8816–8827.
- Eisenberg, N. (1983). Empathy and prosocial behavior. *Psychological Bulletin*, 94(1), 100–131. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.94.1.100>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

- Gunarsa, S. D. (1992). *Konseling dan psikoterapi*. PT. Gunung Mulia.
- Hanser, R. D. (2014). *Introduction to corrections*. Sage.
- Hill, W. F. (2021). *Theories of learning: Tiga teoretisi koneksionisme dan tentang teori pembelajaran menurut Guthrie*. Nusamedia.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Insani, F. D. (2019). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2007). A systematic review of the relationship between empathy and offending. *Aggression and Violent Behavior*, 12(5), 411–427. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2006.03.002>
- Maruna, S., & Mann, R. E. (2019). Reconciling “desistance” and “what works.” *Advances in Criminological Theory*, 25, 11–37. <https://doi.org/10.4324/9780429469057-2>
- McGrath, R. (2024). Peran empati dalam pencegahan kekerasan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 45–60.
- Mudrikah, S., Suherman, U., & Yustiana, Y. R. (2024). Peran bimbingan dan konseling dalam pengembangan karir di universitas untuk mempersiapkan generasi emas 2045. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3374–3382.
- Natawidjaja, R. (2008). *Proses bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Pink, D. H. (2006). *A whole new mind: Why right-brainers will rule the future*. Riverhead Books.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rahayu, G., Mudjiran, & Karneli, Y. (2023). Konseling individual dengan pendekatan person-centered therapy untuk meningkatkan identitas diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 123–135.
- Rahmawati, A. W. M. (n.d.). Peran pekerja sosial koreksional dalam rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak berhadapan dengan hukum di LKSA Bengkel Jiwa Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 4, 1–17. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>
- Santoso, A. (2023). Perkembangan psikososial remaja dan dewasa muda. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 87–96.
- Siregar, S. W. (2019). Konsep dasar konseling kelompok. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Sykes, G. (1957). *The society of captives: A study of a maximum security prison*. Princeton University Press.
- Thompson, R., Randolph, S., & Handerson, P. (2010). *Counseling and mental health*. McGraw-Hill.
- Van Langen, M. A. M., Wissink, I. B., Van Vugt, E. S., & Stams, G. J. J. M. (2021). The relation between empathy and offending: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 58, 101606. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101606>

- Ward, T., & Fortune, C. A. (2016). The good lives model: Aligning risk reduction with promoting offenders' personal goals. *European Journal of Probation*, 8(1), 3–16. <https://doi.org/10.1177/2066220316639282>
- Ward, T., & Heffernan, R. (2017). The role of values in forensic and correctional rehabilitation. *Aggression and Violent Behavior*, 37, 42–51. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.09.002>
- Yunita, D. (2021). The importance of empathy techniques in the individual counseling process. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(2), 78–92.
- Zehr, H. (2002). *The little book of restorative justice*. Good Books.